

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak istilah yang digunakan untuk anak tunagrahita ringan, namun semua mengarah pada arti yang sama yaitu mereka yang kecerdasannya dibawah rata-rata sehingga mengalami hambatan pada aspek kognitif dan adaptasi sosial. Meskipun mereka memiliki kecerdasan dibawah rata-rata yaitu berkisar antara 55-69 (Skala Weschler dalam Alimin & Rochyadi, 2005 : 9) namun mereka masih memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja (M. Amin 1995 : 22). Contohnya dalam pelajaran matematika. Suparlan dalam Ekawati (2001), mengungkapkan bahwa anak tunagrahita ringan masih mampu belajar operasi hitung dengan melalui tahapan-tahapan yang berurutan mulai dari tahapan konkret sampai kepada abstrak. Mereka pun mampu membaca simbol-simbol dalam bilangan seperti angka, simbol dalam operasi hitung (simbol +, -, \times , :). Anak tunagrahita ringan mampu melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dalam batas-batas tertentu dan kemampuan tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran yang didukung oleh adanya media yang tepat, waktu yang cukup serta suasana yang senantiasa membangkitkan motivasi anak.

Kenyataannya saat saya melakukan observasi dilapangan, ketika proses pembelajaran dikelas, guru sebenarnya mengajarkan matematika khususnya pengurangan, namun guru tidak menempuh tahapan-tahapan pembelajaran yang harus dilewati guru saat mengajarkan konsep dasar matematika khususnya dalam operasi hitung matematika. Guru menyuruh siswa untuk menghitung tanpa mengetahui konsep tentang pengurangan yang diajarkan. Sebagai contoh, ketika siswa ditanya berapakah hasil dari $4-1$, siswa tersebut mampu menjawab dengan benar yaitu 3, namun ketika ditanya $4 - (...) = 3$ siswa tidak mampu menjawab, dan dari mana asal bilangan 3 yang dijawab oleh siswa pada soal sebelumnya, siswa tidak mampu menjelaskan karena tidak mengetahui serta memahami konsep pengurangan tersebut yakni sebagai matematika utama yang seharusnya dipelajari oleh siswa setelah konsep penjumlahan. J. Brunner (Rusefendi, 1992 : 109) mengungkapkan, bahwa dalam proses belajar siswa melewati tiga tahap yaitu : (1) enaktif, dimana siswa secara langsung terlibat dalam memanipulasi benda,(2) ikonik, pada tahapan ini siswa mulai menstranlasikan tahapan enaktif kedalam bentuk gambar atau skema, dan (3) simbolik, dimana anak tidak lagi terikat dengan objek-objek pada tahap sebelumnya.

Pengalaman belajar merupakan aspek utama yang harus dilewati siswa yakni dengan pengalaman belajar langsung atau pengalaman konkret lalu, kemudian menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Setiap konsep hitung dalam matematika yang baru dipahami oleh siswa perlu diberi stimulasi serta penguatan

agar siswa dapat mengaplikasikannya dalam pola perilaku maupun pola tindakannya dalam kehidupan sehari-hari, tentunya untuk memperoleh pemahaman belajar konsep hitung secara *real*, tidak hanya sekedar menghafal atau mengingat fakta yang akan mudah dilupakan. Pengurangan merupakan tahap ke dua yang perlu diberikan secara bertahap setelah penjumlahan. Pengurangan, pada siswa SDLB terutama bagi anak tunagrahita ringan hendaknya dijelaskan melalui benda-benda konkret atau gambar-gambar benda lalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Persoalan pengurangan sebelum sampai pada symbol (angka-angka), agar terlebih dahulu diperagakan dengan model konkret atau gambar, kemudian ke angka-angka. Tujuannya, agar siswa memahami kalimat matematika yang ditulis dengan symbol, tanpa alat peraga (model konkret atau gambar) siswa tidak akan memahami soal yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu media yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep abstrak melalui benda-benda yang konkret. Didalam menanamkan suatu pengertian atau konsep kepada anak tunagrahita, keragaman media atau alat yang menjadi hal yang sangat penting keberadaannya. Sebab, anak tunagrahita mudah terkecoh oleh adanya perubahan bentuk, posisi, ukuran atau warna. Ditunjang dengan hasil penelitian, saat ini telah banyak media pembelajaran matematika yang dapat digunakan, salah satunya adalah media *base blocks*.

Media *base blocks* adalah alat bantu berhitung berbentuk kubus terbuat dari kayu, yang memiliki nilai tertentu yaitu satuan, puluhan, ratusan dan ribuan. Media *base blocks* ini dapat meningkatkan tiga kemampuan persepsi yaitu : persepsi raba,

persepsi penglihatan dan persepsi kinestetik. Selain itu media *base blocks* ini memiliki kelebihan dalam menggunakannya yaitu : bentuknya menarik, melatih gerak motorik anak, mudah dalam penggunaannya dan dapat digunakan berulang-ulang, ekonomis, dan merupakan alat bantu tiga dimensi sehingga, anak dapat melihat dan memegangnya, lebih mudah dalam menanamkan konsep bilangan karena bentuknya konkret, dan tidak membahayakan. Hal tersebut telah terbukti pada penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa media *base blocks* telah memberikan pengaruh terhadap kemampuan hitung dalam operasi hitung penjumlahan, khususnya kemampuan teknik menyimpan angka satuan pada materi penjumlahan bersusun kebawah bagi anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mencoba mengimplementasikan media *base block* untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung pengurangan pada siswa tunagrahita ringan.

B. Analisis Masalah

Berdasarkan hasil analisis ketika proses pembelajaran dikelas, guru sebenarnya mengajarkan matematika khususnya pengurangan, namun guru tidak menempuh tahapan-tahapan pembelajaran yang harus dilewati guru saat mengajarkan konsep dasar matematika khususnya dalam operasi hitung matematika. Guru menyuruh siswa untuk menghitung tanpa mengetahui konsep tentang pengurangan yang diajarkan. Sebagai contoh, ketika siswa ditanya berapakah hasil dari $4-1$, siswa tersebut mampu menjawab dengan benar yaitu 3, namun ketika ditanya $4 - (...) = 3$

siswa tidak mampu menjawab, dan dari mana asal bilangan 3 yang dijawab oleh siswa pada soal sebelumnya, siswa tidak mampu menjelaskan karena tidak mengetahui serta memahami konsep pengurangan tersebut yakni sebagai matematika utama yang seharusnya dipelajari oleh siswa setelah konsep penjumlahan. J. Brunner (Russefendi, 1992 : 109) mengungkapkan, bahwa dalam proses belajar siswa melewati tiga tahap yaitu : (1) enaktif, dimana siswa secara langsung terlibat dalam memanipulasi benda, (2) ikonik, pada tahapan ini siswa mulai menstranlasikan tahapan enaktif kedalam bentuk gambar atau skema, dan (3) simbolik, dimana anak tidak lagi terikat dengan objek-objek pada tahap sebelumnya.

Didalam menanamkan suatu pengertian atau konsep kepada anak tunagrahita, keragaman media atau alat yang menjadi hal yang sangat penting keberadaannya. Sebab, anak tunagrahita mudah terkecoh oleh adanya perubahan bentuk, posisi, ukuran atau warna. Ditunjang dengan hasil penelitian, saat ini telah banyak media pembelajaran matematika yang dapat digunakan, salah satunya adalah media *base blocks*.

C. Batasan Masalah

Penelitian dilakukan terhadap siswa tunagrahita ringan, tingkat Sekolah Dasar kelas II. Bidang studi Matematika, dengan sub. pokok bahasan pengurangan. Materi yang diujikan meliputi pengurangan satu digit dimana bilangan pengurang terbesar

(9) dan nilai bilangan yang dikurangi terbesar (10). Adapun media yang digunakan adalah media *base blocks*.

D. Rumusan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian dapat terarah sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diutarakan di atas, maka Penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. “Apakah penggunaan media *base blocks* dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung pengurangan satu digit pada siswa tunagrahita ringan?”
2. “Seberapa persenkah penggunaan media *base block* dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung pengurangan satu digit pada siswa tunagrahita ringan?”

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan di atas, tujuan umum melalui penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara langsung tentang dampak media *base blocks* terhadap kemampuan anak tunagrahita ringan dalam operasi pengurangan.

Tujuan Khusus :

Melalui penelitian ini tujuan khusus yang ingin dicapai peneliti adalah:

- a.1 Agar siswa tunagrahita ringan kelas II SDLB memahami konsep operasi hitung pengurangan satu digit
- a.2 Meningkatkan kemampuan operasi hitung pada konsep pengurangan satu digit bagi siswa tunagrahita ringan siswa kelas II SDLB

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif yang positif tentang pemanfaatan dan penggunaan media *base blocks* dalam peningkatan kemampuan operasi hitung pengurangan pada siswa tunagrahita ringan.